

## Gambaran Empati Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai

### *The Description of Empathy in Adolescents with Divorce Parents*

Yama Uci Michiko<sup>1\*</sup>, Titin Florentina Purwasetiawati<sup>2</sup>, Musawwir<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

<sup>3</sup>Faculty of Education, Open University of Malaysia

Email: yamauci00@gmail.com

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran empati pada remaja dengan orang tua bercerai di Kota Makassar. Adapun sampel pada penelitian ini adalah remaja di Kota Makassar, berusia 12-25 tahun sebanyak 401 responden, menggunakan teknik *purposive sampling*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kuantitatif. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan bantuan aplikasi IBM SPSS 20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empati remaja di Kota Makassar berada dalam 47 responden (11.7%) dengan empati yang sangat rendah, 60 responden (15%) yang memiliki tingkat empati yang rendah, 151 responden (37.7%) yang memiliki tingkat empati sedang, 136 responden (33.9%) yang memiliki tingkat empati yang tinggi, dan untuk tingkat empati sangat tinggi sebanyak 7 responden (1.7%).

**Kata Kunci:** Empati, Remaja, Perceraian.

#### Abstract

*This research aims to discover how empathy is seen in teenagers with divorced parents in Makassar City. The sample in this study was teenagers in Makassar City, aged 12-25 years, totalling 401 respondents, using a purposive sampling technique. The research approach used is to use quantitative methods. The data analysis used in this research is descriptive analysis with the help of the IBM SPSS 20 application. The results of this research show that in the empathy of teenagers in Makassar City, 47 respondents (11.7%) had very low empathy, and 60 respondents (15%) had a shallow level of empathy. Low empathy, 151 respondents (37.7%) had a medium level of empathy, 136 respondents (33.9%) had a high level of empathy, and 7 respondents (1.7%) had a very high level of empathy.*

**Keywords:** Empathy, Teenagers, Divorce.

#### PENDAHULUAN

Pernikahan adalah sepasang laki-laki dan perempuan dalam ikatan berumah tangga. Namun jalannya pernikahan tidak selamanya berjalan tanpa adanya masalah, dari permasalahan ini terkadang mengakibatkan perceraian. Perceraian ini adalah lepasnya ikatan pernikahan dengan mempertimbangkan untuk kebaikan hidup masing-masing untuk kedepannya. Priyana (2011) mengatakan bahwa Perceraian dapat dipahami sebagai berakhirnya hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak), karena tidak ada lagi manfaat bagi yang lain. saling percaya dan juga rasa kecocokan, yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Fenomena keluarga yang bercerai juga dibuktikan dalam beberapa tahun terakhir ini terbukti menjadi indikator banyaknya anak yang menjadi korban perceraian.

Menurut catatan Pengadilan Agama di Kota Makassar, beberapa tahun terakhir ini terjadi sejumlah kasus perceraian terhadap perkawinan. Pada tahun 2017 terdapat 2.007 perkara cerai (diajukan oleh suami), 529 perkara dan perkara cerai (diajukan oleh istri) 1.478 perkara dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 2.788 perkara yang terdiri dari talak talak (diajukan oleh suami) 687 (perceraian dan cerai). Dari 2106 kasus istri, berdasarkan data perceraian yang relevan di kota Makassar tahun 2020-2021, 75% disebabkan oleh gugatan yang diajukan oleh istri.

Keadaan perceraian orang tua dapat menimbulkan berbagai emosi negatif seperti kepahitan, rasa bersalah, rasa sakit, kesedihan, kemarahan, dan kebencian, yang dapat menghambat masa perkembangan anak. Dagun (2002), perceraian tidak menimbulkan kebencian terhadap kedua orang tua tetapi juga terhadap diri sendiri, sehingga remaja berusaha menjauhkan diri dari orang tua dan saling membenci. Perceraian orang tua berpengaruh negatif terhadap perkembangan anak terutama pada masa remaja, karena masa remaja merupakan masa peralihan menuju masa dewasa, dimana anak membutuhkan peran kepemimpinan dan pendampingan dari orang tua dalam tahap perkembangan ini untuk mengembangkan kepribadian anak.

Disisi lain, salah satu Faktor yang mempengaruhi remaja yang orang tuanya bercerai sebagai faktor internal yaitu empati. Menurut Baron dan Brayen (2005), empati mencakup komponen afektif dan kognitif. Orang yang empatik dapat merasakan apa yang orang lain rasakan. Secara kognitif, empati memahami apa yang dirasakan orang lain dan mengapa. Meskipun empati dianggap sebagai keadaan emosional, seringkali memiliki komponen kognitif, atau kemampuan untuk melihat keadaan psikologis orang lain, atau yang biasa dikenal dengan menyerap sudut pandang orang lain. Perasaan empati yang positif mendorong perkembangan moral orang lain, terutama pada kaum muda.

Sari, dkk (2013) menjelaskan bahwa Masa remaja merupakan masa transisi antara upaya perkembangan untuk membentuk hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis dan penerimaan peran sosial sebagai laki-laki dan perempuan. Rasa malu akibat perceraian orang tua menjadi kendala bagi remaja dalam menjalankan tugas perkembangannya. Reaksi anak-anak terhadap perceraian orang tua sebagian besar bergantung pada prasangka mereka tentang pernikahan orang tua mereka dan rasa aman mereka dalam keluarga.

Hurlock (1991) mengatakan bahwa empati adalah kemampuan individu untuk memahami perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan berimajinasi mampu memahami perasaan yang sama dengan yang dirasakan orang tersebut. Empati adalah kemampuan untuk membayangkan diri anda pada posisi orang lain. Kapasitas empati ini mulai dimiliki oleh seseorang ketika menempati masa kanak-kanak (6 tahun), dapat dikatakan bahwa setiap individu memiliki kapasitas dasar empati. Empati harus dimiliki remaja, karena kemampuan berempati dimulai sejak masa kanak-kanak (Hurlock, 1999).

Berdasarkan data awal yang telah dilakukan peneliti, hasil data menunjukkan bahwa 7 dari 10 remaja yang disurvei menunjukkan masih kurangnya empati terhadap individu yang merasakan apa yang dirasakan orang tuanya. Dengan alasan yang membuat saya merasa kecewa karena membuat saya tidak merasa sebagai keluarga yang utuh dan harmonis, sedangkan 3 subjek lainnya mengatakan bahwa ia dapat merasakan kemampuan untuk merasakan dan membayangkan pengalaman emosional orang lain. 1 dari 3 responden yang sudah memiliki rasa empati dalam hal berperan dalam memahami kedua orang tuanya.

Empati pada dasarnya disebut sebagai proses dalam memperhatikan orang lain, membuat kesimpulan tentang kondisi orang lain, dan menanggapi pemikiran orang lain dengan tepat. (Amiruddin dkk, 2017). Namun jika seseorang kehilangan rasa empatisnya mereka akan cenderung bersikap menghakimi dan terlalu kritis terhadap orang lain. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik dalam melakukan penelitian mengenai gambaran empati pada anak remaja dengan orang tua bercerai.

## **Empati**

Zoll dan Enz (2012) mengungkapkan bahwa empati dapat diartikan sebagai kemampuan dan kecenderungan seseorang dalam observer untuk memahami apa yang orang lain targetkan, pikirkan dan rasakan pada situasi tertentu. Empati ini merupakan salah satu bentuk emosi kesadaran diri, selain rasa malu, rasa cemburu, rasa bangga dan rasa bersalah.

Davis (1983) mengungkapkan bahwa empati secara garis besar mengacu pada respon individu terhadap pengalaman orang lain yang diamati. Berbagai macam reaksi dapat terjadi seperti, reaksi kognitif, kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain saja, dan tanggapan emosional yang lebih dalam. Taufiq (2012), empati berarti memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan menelusuri diri sendiri ke dalam kerangka psikologis orang tersebut.

## **Remaja**

Kusmiran (2011) mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Periode ini bagi seseorang mengalami perubahan dalam berbagai perspektif kognitif (pengetahuan), emosional (perasaan), sosial (interaksi sosial), dan moral (moral). Rentang usia anak muda bervariasi dari budaya ke budaya. Pubertas biasanya dimulai antara usia 10 dan 13 tahun dan berakhir pada akhir remaja atau 19 tahun (santrock, 2016).

Ali dan Asrori (2014) mengungkapkan bahwa masa remaja mengacu pada masa remaja awal dan akhir, dimana masa remaja awal identik dengan masa sekolah menengah yang meliputi sebagian besar perubahan masa pubertas. Masa remaja akhir diperkirakan merupakan paruh kedua dasawarsa dimana minat, karir, pacaran dan pencarian jati diri berada di latar depan. Pubertas dimulai pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 20 tahun.

## **METODE PENELITIAN**

### **Responden**

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berada di Kota Makassar berusia 12-25 tahun. Namun, peneliti tidak menemukan jumlah data yang pasti, sehingga peneliti tidak dapat secara akurat menentukan ukuran populasi. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan tabel isaac dan michael (dalam Sugiyono, 2017) dengan taraf kesalahan 5% sehingga jumlah sampel yang digunakan sebanyak 401. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian adalah *non-probability sampling*. Asnawi (2009) menjelaskan bahwa *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel di mana anggota populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk diwawancarai, atau dengan kata lain, ketika probabilitas item yang terpilih tidak diketahui. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap sesuai dengan karakteristik sampel (Sugiyono, 2019). Berikut karakteristik subjek dalam penelitian ini yaitu remaja yang berada di Kota Makassar dan berusia 12-25 tahun.

### **Instrumen Penelitian**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan skala penelitian secara offline dan online berbentuk *google form* menggunakan skala penelitian yang akan mengukur variabel. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala empati untuk mengukur tingkat empati yaitu skala yang di konstruk oleh Muh. Fitrah Ramadhan Umar membuat skala empati berdasarkan dua aspek yang dikemukakan oleh Zoll dan Enz yaitu aspek empati kognitif dan empati afektif.

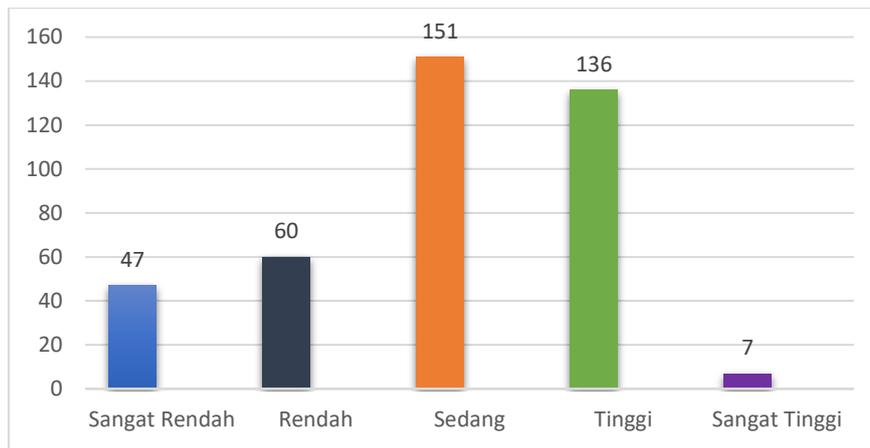
### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat suatu fakta atau karakteristik dari populasi penelitian (Azwar, 2017). Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan wawasan tentang perubahan data yang diperoleh dari populasi subjek dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. (Azwar.2017). Analisis deskriptif merupakan statistik yang memiliki kemampuan untuk menggambarkan atau memberikan gambaran tentang variabel yang diteliti dari data yang terkumpul (Sugishirono, 2016). Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mengetahui dampak keseluruhan dari sikap-memaafkan terhadap kesejahteraan remaja dari keluarga yang bercerai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Analisis Data**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilaksanakan, menunjukkan hasil mengenai gambaran empati pada 401 responden remaja dengan orang tua bercerai di Kota Makassar, sebagai deskriptif. Hasil analisis deskriptif variabel empati tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat empati yakni terdapat 47 responden berada dalam kategori sangat rendah sebesar (11,7%). Sebanyak 60 responden memiliki tingkat empati berada pada kategori rendah sebesar (15%). Sebanyak 151 responden memiliki tingkat empati berada pada kategori sedang sebesar (37,7%). Sebanyak 136 responden memiliki tingkat empati berada pada kategori tinggi sebesar (33,9%), dan sebanyak 7 responden memiliki tingkat empati berada pada kategori sangat tinggi sebesar (1,7%).



*Gambar 1. Kategorisasi dari empati*

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan hasil mengenai gambaran empati pada remaja dengan orangtua bercerai di kota Makassar pada 401 responden, terdapat lima kategorisasi yaitu, Sangat Rendah, Rendah, Sedang, Tinggi, dan Sangat Tinggi. Adapun pada kategorisasi variabel berdasarkan hasil menunjukkan bahwa terdapat 47 orang dengan empati yang sangat rendah dengan presentase 11.7%, terdapat 60 orang responden yang memiliki tingkat empati yang rendah dengan presentase 15%, terdapat 151 orang yang memiliki tingkat empati sedang dengan presentase 37.7%, terdapat 136 orang yang memiliki tingkat empati yang tinggi dengan presentase 33.9%, dan untuk tingkat empati sangat tinggi sebanyak 7 orang dengan presentase 1.7%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa tingkat empati yang dimiliki remaja bervariasi atau berbeda-beda. Remaja yang menunjukkan tingkat empati pada kategori sedang menandakan bahwa subjek memiliki empati yang sedang dengan orang tua bercerai. Empati dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mampu memahami perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan membayangkan diri sendiri dapat memahami perasaan yang sama dengan apa yang dirasakan dengan orang tersebut.

Worthington dan Wade (1999) mengemukakan bahwa remaja memiliki empati yang baik, mereka mampu memahami dan bersimpati dengan situasi orang tua mereka ketika mereka melakukan kesalahan, dan menyadari bahwa hubungan mereka dengan orang tua mereka tidak akan pernah retak, terlepas dari masalah yang melatar belakungnya. Remaja dengan empati yang tinggi memiliki rasa kasih sayang terhadap orang lain, mampu membantu mereka yang tidak dikenal atau berbeda dari mereka, dan membantu orang-orang di sekitarnya.

Menurut penelitian Hasyim dan Farid (2012), remaja yang tidak berempati cenderung pelit terhadap teman dan keluarganya. Sebagai seorang remaja, individu tersebut akan menimbulkan masalah dan sebagai orang dewasa, ia akan melakukan korupsi dimanapun ia bekerja. Setyawan (2010) mengemukakan bahwa orang yang kurang empati cenderung sulit memahami perasaan orang lain dan sulit menentukan sikap yang tepat untuk diungkapkan kepada temannya.

Hasil penelitian yang menunjukkan tingkat empati yang tinggi dengan jumlah 136 orang dari 401 responden menandakan bahwa remaja memiliki empati yang tinggi pada orang tua mereka yang telah bercerai. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian sebelumnya oleh Taufik (2012), perubahan empati dapat dilihat dari pemicu yang merujuk pada usia individu dengan empati meningkat seiring bertambahnya usia. Seiring bertambahnya usia, pengalaman hidup Anda meningkat. Pengalaman hidup ini akan menimbulkan empati individu terhadap orang lain dan orang-orang di sekitarnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Damon (dalam Santrock, 2003) yang menyatakan bahwa pada usia 10 tahun individu sudah mulai mengembangkan empati terhadap orang lain yang sedang berjuang dan hal ini akan terus meningkat menurut kelompok umur. Pada usia ini, anak-anak sudah mampu memperluas perhatiannya terhadap masalah-masalah umum yang dihadapi oleh setiap orang di sekitarnya.

Hasil penelitian yang menunjukkan tingkat empati yang rendah dengan jumlah 60 orang dari 401 responden menandakan bahwa remaja yang memiliki empati yang rendah dengan orang tua bercerai. Sejalan dengan hasil penelitian Nurhidayanti (2012) menunjukkan bahwa remaja yang berempati yang rendah akan cenderung tidak termotivasi untuk terlibat dalam perilaku menolong, remaja akan diam

melihat temannya membantu orang lain, dan masih dapat mempertimbangkan untuk membantu atau tidak.

Kebervariasian empati juga dapat disebabkan oleh perkembangan empati terjadi dalam lingkungan keluarga yang memenuhi kebutuhan emosional anak dan tidak meningkatkan kepentingan diri sendiri. Memberikan peluang kepada individu untuk mengamati dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mendorong kepekaan dan kemampuan emosinya. Perkembangan empati diwujudkan dengan tindakan anak terhadap orang lain sebagaimana tindakan orang tua mereka terhadap mereka (Solfema, 2014).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang “Gambaran Empati pada Remaja Dengan Orangtua Bercerai di Kota Makassar”, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tingkat empati pada remaja dengan orangtua bercerai di Kota Makassar, hasil analisis deskriptif variabel empati menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat empati yakni terdapat 47 orang berada dalam kategori sangat rendah dengan presentase (11.7%),
2. Tingkat empati pada remaja dengan orangtua bercerai di Kota Makassar, hasil analisis deskriptif variabel empati menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat empati yakni terdapat 60 orang berada pada kategori rendah dengan presentase (15%).
3. Tingkat empati pada remaja dengan orangtua bercerai di Kota Makassar, hasil analisis deskriptif variabel empati menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat empati yakni terdapat 151 orang berada pada kategori sedang dengan presentase (37.7%)
4. Tingkat empati pada remaja dengan orangtua bercerai di Kota Makassar, hasil analisis deskriptif variabel empati menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat empati yakni terdapat 136 orang berada pada kategori tinggi dengan presentase (33.9%)
5. Tingkat empati pada remaja dengan orangtua bercerai di Kota Makassar, hasil analisis deskriptif variabel empati menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat empati yakni 7 orang berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase (1.7%).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali & Asrori. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davis, M.H. (1983). Measuring Individual Difference in Empathy: Evidence for a Multidimensional Approach. *Journal of Personality and social Psychology*, 44(1). 113-126.
- Hasyim, M. M., & Farid, M. (2012). Cerita Bertema Moral dan Empati Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(1).
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan anak. Jilid 2*. Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Priyani, D. (2011). *Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Dan Ekonomis Anak (Studi Kasus Pada Keluarga Yang Bercerai Di Desa Logede Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang)*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Sari, N. H. P., Sakti, H., & Fauziah, N (2013). Motivasi Berafiliasi Dengan Lawan Jenis Ditinjau Dari Presepsi Remaja Terhadap Perceraian Orang Tua Di Kecamatan Mijen. *Jurnal Empati*, 2(4), 344-353.
- Sugiyono, D. (2019). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zoll, C., Enz, S. (2012). *A questionnaire to asses affective and cognitive empathy in child*.